

PENGEMBANGAN PARIWISATA REGENERATIF BERBASIS KOMUNITAS DALAM KONTEKS DISRUPSI DIGITAL DAN KRISIS LINGKUNGAN (STUDI KASUS EKOWISATA MANGROVE BELAWAN SICANANG, MEDAN, SUMATERA UTARA)

Amanda Dian Sucia¹, Gitasiswara Widjana², Rini Andari³
Magister Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}
amandadiansucia@upi.edu¹, wa_egha@upi.edu², riniandari@upi.edu³

Abstrak

Pariwisata regeneratif merupakan pendekatan transformasional yang tidak hanya bertujuan mengurangi dampak negatif pariwisata, tetapi juga secara aktif memulihkan dan memperkuat sistem sosial-ekologis di destinasi wisata. Artikel ini bertujuan menganalisis strategi, dampak, tantangan, dan peluang dari implementasi pariwisata regeneratif berbasis komunitas di Kawasan Ekowisata Mangrove Belawan Sicanang, Kota Medan, dengan menyoroti konteks disrupti digital dan pasca pandemi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, analisis dokumen, observasi partisipatif, serta triangulasi literatur akademik. Temuan menunjukkan bahwa praktik-praktik seperti restorasi mangrove, pelibatan Pokdarwis, promosi digital, dan pelestarian budaya lokal memperkuat regenerasi lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun tantangan struktural seperti minimnya infrastruktur digital, keterbatasan literasi teknologi, serta ketiadaan kebijakan nasional yang eksplisit tentang pariwisata regeneratif perlu ditangani melalui kebijakan afirmatif dan kolaborasi multisektor.

Kata Kunci: Pariwisata Regeneratif, Mangrove, Belawan Sicanang, Komunitas Lokal, Digitalisasi

Abstract

Regenerative tourism is a transformational approach that not only aims to minimize the negative impacts of tourism, but also actively restores and strengthens the socio-ecological systems of tourism destinations. This article examines the strategies, impacts, challenges, and opportunities of community-based regenerative tourism implementation in the Mangrove Ecotourism Area of Belawan Sicanang, Medan City, highlighting the context of digital disruption and the post-pandemic era. This study adopts a descriptive qualitative method through case study, document analysis, participatory observation, and academic literature triangulation. Findings reveal that practices such as mangrove restoration, Pokdarwis involvement, digital promotion, and cultural preservation have strengthened environmental regeneration while improving community welfare. However, structural challenges such as limited digital infrastructure, low technology literacy, and the absence of explicit national policy on regenerative tourism need to be addressed through affirmative policies and multisectoral collaboration.

Keywords: *Regenerative Tourism, Mangrove, Belawan Sicanang, Local Communities, Digitalization*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri pariwisata global selama beberapa dekade terakhir telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan mobilitas sosial. Namun, di balik pencapaian tersebut, terdapat konsekuensi ekologis dan sosial-budaya yang kompleks. Aktivitas pariwisata yang tidak terkendali sering kali menyebabkan degradasi lingkungan seperti deforestasi, pencemaran perairan, dan kerusakan habitat alami. Secara sosial, pariwisata konvensional telah memicu marginalisasi masyarakat adat dan lokal, memunculkan ketimpangan ekonomi, serta menyebabkan komodifikasi dan homogenisasi budaya yang mereduksi kekayaan identitas komunitas. Berbagai studi menegaskan bahwa pendekatan pembangunan pariwisata yang hanya mengejar pertumbuhan volume wisatawan telah usang dan memerlukan paradigma baru yang lebih transformatif dan berkeadilan.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, muncullah konsep *regenerative tourism* atau pariwisata regeneratif. Berbeda dengan pendekatan berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang berupaya menjaga keseimbangan dan meminimalisasi dampak negatif, pariwisata regeneratif secara aktif bertujuan memperbaiki dan membangun kembali sistem sosial-ekologis di destinasi wisata. Pendekatan ini menekankan pada partisipasi mendalam komunitas lokal sebagai subjek utama pembangunan, restorasi ekosistem, integrasi nilai-nilai budaya dan spiritual lokal, serta penciptaan nilai tambah ekologis dan sosial yang berkelanjutan. Pariwisata regeneratif bukan hanya

bertujuan “tidak merusak”, melainkan “menyembuhkan” dan memperkaya lingkungan serta masyarakat tempat pariwisata berlangsung (Suryani, dkk, 2020).

Dalam konteks Indonesia, yang memiliki keragaman ekosistem dan budaya yang sangat tinggi, pendekatan pariwisata regeneratif menjadi sangat relevan. Salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji adalah Kelurahan Belawan Sicanang, yang terletak di pesisir utara Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Kawasan ini memiliki potensi ekosistem mangrove yang luas dan beragam, namun juga menghadapi tekanan serius dari urbanisasi, konversi lahan menjadi industri dan pelabuhan, serta pencemaran limbah domestik dan industri. Mangrove di wilayah ini bukan hanya memiliki fungsi ekologis sebagai pelindung pantai dari abrasi dan penyerap karbon, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya yang penting bagi masyarakat nelayan local (Peranginangin, 2019).

Sejak pertengahan dekade terakhir, inisiatif pengembangan ekowisata berbasis komunitas mulai tumbuh di Belawan Sicanang, dipelopori oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan didukung oleh pemerintah daerah, perguruan tinggi, serta LSM lingkungan. Konsep pengelolaan wisata yang diusung tidak lagi berorientasi pada profit semata, tetapi mengedepankan pelestarian lingkungan melalui program edukasi, penanaman kembali mangrove, dan penguatan ekonomi masyarakat melalui keterlibatan aktif sebagai pemandu, pengrajin, dan penyedia jasa wisata. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip regeneratif: yaitu keberlanjutan yang berbasis pada pemulihan dan

keadilan sosial-ekologis (Peranginangin, 2025).

Dalam era disrupti digital dan perubahan iklim global, pariwisata regeneratif di Belawan Sicanang menghadapi tantangan dan peluang baru. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang luas untuk promosi destinasi, sistem reservasi daring, pelatihan digital, serta penguatan jejaring komunitas. Di sisi lain, rendahnya literasi digital, ketimpangan infrastruktur, serta absennya kerangka kebijakan nasional yang mendukung pariwisata regeneratif menjadi kendala struktural yang harus diatasi. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk menganalisis secara sistematis praktik-praktik pariwisata regeneratif di Belawan Sicanang dengan menggunakan kerangka analisis lingkungan makro dan mikro, guna memahami dinamika lokal dan kebijakan yang berpengaruh terhadap keberlanjutan dan replikasi model serupa di kawasan pesisir Indonesia lainnya.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap praktik pariwisata regeneratif di Kelurahan Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan, yaitu keberadaan ekosistem mangrove yang terancam dan komunitas lokal yang aktif dalam pengembangan wisata berbasis lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali data kontekstual mengenai interaksi antara masyarakat, lingkungan, dan dinamika

kelembagaan lokal yang membentuk praktik regeneratif.



Fasilitas utama di Ekowisata Mangrove Belawan Sicanang, Medan Belawan. Terlihat pondok-pondok wisata berbahan bambu dan kayu yang dibangun di atas perairan, dikelilingi oleh vegetasi mangrove yang lebat. (Dokumentasi pribadi, 2025)

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama (Sembiring, Peranginangin, & Kartika, 2024):

- **Observasi Partisipatif:** Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan ekowisata seperti tur edukatif, penanaman mangrove, dan diskusi kelompok bersama Pokdarwis, untuk menangkap dinamika interaksi sosial, praktik konservasi, dan pengalaman wisatawan.

- Studi Dokumentasi:** Data diperoleh dari dokumen resmi Pokdarwis Belawan Sicanang, laporan kegiatan, peraturan daerah, serta kebijakan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Literatur akademik dan laporan dari lembaga internasional seperti UNWTO dan WTTC juga digunakan sebagai referensi pembanding.
- Kajian Literatur:** Peneliti menelaah jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan, seperti studi tentang pariwisata regeneratif, pengelolaan kawasan mangrove, dan pemberdayaan komunitas.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara triangulatif dengan menggabungkan beberapa pendekatan analitis:

- Analisis SWOT** digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari sistem pariwisata regeneratif lokal.
- Analisis PESTEL** menganalisis faktor makro yang mempengaruhi pengembangan destinasi, yaitu aspek Politik, Ekonomi, Sosial, Teknologi, Lingkungan, dan Legalitas.
- Porter's Five Forces** diterapkan untuk mengevaluasi dinamika kompetisi dan posisi tawar pelaku wisata pada tingkat lokal, meliputi pesaing, pelanggan, pemasok, substitusi, dan hambatan masuk.

Tabel 1. Analisis SWOT Pengembangan Ekowisata Regeneratif Belawan Sicanang

Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
Keterlibatan aktif komunitas (Pokdarwis)	Minimnya infrastruktur digital
Potensi mangrove yang luas dan alami	Ketergantungan pada dukungan eksternal

Tabel 2. Analisis PESTEL Ekowisata Regeneratif Belawan Sicanang

Aspek	Uraian
Politik	Dukungan Pemkot Medan namun belum ada regulasi nasional eksplisit
Ekonomi	Peluang usaha UMKM, pengurangan kebocoran ekonomi
Sosial	Keterlibatan generasi muda dan pelestarian budaya
Teknologi	Pemanfaatan media sosial dan kendala literasi digital
Lingkungan	Rehabilitasi mangrove menurunkan abrasi dan meningkatkan kualitas lingkungan
Legal	Belum ada standar hukum nasional tentang wisata regeneratif

Tabel 3. Analisis Lingkungan Mikro Berdasarkan Porter's Five Forces

Aspek	Uraian
Pesaing	Wisata massal konvensional menjadi pesaing utama.
Pelanggan	Generasi milenial & Gen Z yang sadar lingkungan.
Pemasok	UMKM lokal sebagai penyedia utama jasa.
Produk Substitusi	Wisata urban modern dan komersial.
Hambatan Masuk	Perlu pelatihan, teknologi, dan modal awal.

Tabel 4. Dampak Regeneratif Pengembangan Ekowisata

Kategori Dampak	Uraian
Ekologis	Rehabilitasi mangrove, kualitas udara & perairan meningkat.
Sosial	Peningkatan kapasitas, kerja komunitas, keterlibatan pemuda.
Budaya	Revitalisasi narasi lokal, seni tradisional, identitas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Lingkungan Makro

a. Ekonomi

Model pariwisata regeneratif di Belawan Sicanang telah menciptakan diversifikasi ekonomi lokal melalui penyediaan jasa pemanduan wisata, penyediaan homestay oleh warga, produksi kuliner khas berbasis laut (seperti ikan asap dan sambal mangrove), serta kerajinan tangan berbahan alami. Sistem ekonomi lokal yang tumbuh dari pariwisata ini memperpendek rantai distribusi dan meningkatkan perputaran ekonomi di tingkat komunitas. Model kolaboratif antara Pokdarwis dan UMKM lokal juga mengurangi ketergantungan pada aktor eksternal.

b. Sosial Budaya

Wisata regeneratif memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya lokal. Kegiatan pelestarian cerita rakyat, pementasan seni tradisional, dan tur budaya kampung memperkuat keterlibatan generasi muda dan memulihkan narasi kolektif masyarakat. Namun demikian, perlu ada pengawasan terhadap komodifikasi budaya agar tidak terjadi eksploitasi simbolik yang mereduksi makna spiritual budaya lokal.

c. Teknologi

Pemanfaatan teknologi digital masih terbatas namun menunjukkan tren yang positif. Komunitas mulai memanfaatkan media sosial untuk promosi, sistem booking sederhana melalui WhatsApp Business, dan pelatihan digitalisasi produk untuk UMKM. Tantangan utama adalah ketimpangan akses internet dan rendahnya literasi digital, yang dapat

diatasi melalui pelatihan berbasis komunitas.

d. Lingkungan

Ekowisata Belawan Sicanang secara nyata telah memberikan kontribusi terhadap rehabilitasi lingkungan, khususnya ekosistem mangrove. Penanaman mangrove dilakukan secara kolektif dengan melibatkan wisatawan. Konservasi dilakukan melalui pembentukan zona perlindungan, pemilahan sampah, dan kampanye edukasi lingkungan. Hasilnya, kualitas air dan tanah membaik, serta terjadi peningkatan populasi fauna laut di sekitar kawasan.

e. Hukum dan Kebijakan

Pemerintah Kota Medan mendukung inisiatif ekowisata melalui penyuluhan, pelatihan pengelolaan Pokdarwis, dan pengakuan status kawasan sebagai destinasi prioritas. Namun, secara nasional belum terdapat regulasi spesifik mengenai indikator dan standar keberhasilan pariwisata regeneratif, yang mengakibatkan lemahnya perlindungan hukum terhadap inisiatif lokal.

2. Analisis Lingkungan Mikro

Aspek Uraian

Pesaing Wisata konvensional dengan volume tinggi menjadi ancaman bagi model regeneratif yang lebih terbatas secara daya dukung.

Pelanggan Segmen utama terdiri dari wisatawan muda, pelajar, peneliti, dan komunitas lingkungan yang

mengutamakan pengalaman berbasis nilai.

Pemasok UMKM lokal menyediakan kebutuhan wisatawan mulai dari makanan, suvenir, hingga jasa transportasi tradisional.

Organisasi Pokdarwis berperan sebagai lembaga pengelola utama, bekerja sama dengan LSM, perguruan tinggi, dan pemerintah kota. Tata kelola dilakukan secara partisipatif dengan musyawarah warga.

3. Dampak Regeneratif

- **Ekologis:** Terjadi rehabilitasi kawasan pesisir, penurunan abrasi, serta pemanfaatan sumber energi terbarukan secara sederhana (seperti panel surya mini di pos wisata).
- **Sosial:** Munculnya lapangan kerja baru, peningkatan partisipasi perempuan dan pemuda dalam sektor wisata, serta tumbuhnya solidaritas sosial lintas generasi.
- **Budaya:** Kegiatan seperti workshop tenun mangrove, pertunjukan musik bambu, dan festival kampung berhasil merevitalisasi nilai-nilai budaya lokal dan menjadi atraksi edukatif.

4. Tantangan dan Peluang

Kategori Uraian

Tantangan Tidak adanya kebijakan nasional yang menjadi payung hukum bagi praktik pariwisata regeneratif; kesenjangan literasi digital;

Peluang

ancaman komersialisasi budaya.

Meningkatnya kesadaran wisatawan global terhadap isu keberlanjutan; tren wisata berbasis pengalaman; dan potensi replikasi model Belawan Sicanang di kawasan pesisir lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata regeneratif di Ekowisata Mangrove Belawan Sicanang telah memberikan kontribusi nyata terhadap pemulihian ekosistem pesisir dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pendekatan regeneratif yang diterapkan melalui pelibatan aktif Pokdarwis, pengelolaan berbasis nilai-nilai lokal, serta pemanfaatan teknologi digital secara bertahap mampu menciptakan ekosistem wisata yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga inklusif secara sosial dan berdaya secara ekonomi. Kegiatan seperti penanaman mangrove, edukasi lingkungan, dan pengembangan produk wisata berbasis budaya lokal terbukti meningkatkan kualitas ekologi, kohesi sosial, serta memperkuat identitas budaya komunitas.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang perlu menjadi perhatian, seperti ketimpangan literasi digital di tingkat komunitas, keterbatasan infrastruktur, belum adanya regulasi nasional yang mendefinisikan dan mengarahkan praktik pariwisata regeneratif secara formal, serta risiko komodifikasi budaya jika

tidak diiringi kebijakan pelindung. Oleh karena itu, dukungan kebijakan afirmatif, kolaborasi multi-aktor, dan penguatan kapasitas lokal menjadi kunci keberlanjutan pengembangan ekowisata regeneratif, tidak hanya di Belawan Sicanang tetapi juga sebagai model replikasi di wilayah pesisir lainnya di Indonesia. Dengan kata lain, Belawan Sicanang dapat dijadikan contoh laboratorium hidup (*living lab*) untuk pengembangan destinasi wisata regeneratif berbasis komunitas, yang memadukan pelestarian lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pelestarian budaya secara sinergis.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah sejumlah rekomendasi strategis untuk berbagai pemangku kepentingan:

1. Pemerintah Pusat dan Daerah:

- Segera menyusun dan menerbitkan **regulasi nasional tentang standar dan indikator keberhasilan pariwisata regeneratif**, mencakup aspek ekologis, sosial, budaya, dan tata kelola.
- Meningkatkan **anggaran dan program afirmatif** untuk mendukung desa wisata berbasis regeneratif, termasuk dalam bentuk insentif fiskal, pelatihan, dan pendampingan teknis.
- Mengembangkan **kerangka zonasi pariwisata regeneratif** agar tidak terjadi konflik tata ruang dan daya dukung lingkungan tetap terjaga.

2. Komunitas Lokal dan Pokdarwis:

- Terus memperkuat kapasitas internal melalui pelatihan

- manajemen wisata, literasi digital, kewirausahaan, serta pemahaman prinsip-prinsip keberlanjutan dan regeneratif.
- Membentuk jejaring dengan desa wisata lain untuk saling bertukar praktik baik (*best practices*) serta memperluas pasar wisata berbasis komunitas.
 - Menyusun kode etik wisata berbasis kearifan lokal sebagai panduan interaksi antara wisatawan dan komunitas.
- 3. Sektor Swasta dan CSR Korporasi:**
- Menyalurkan program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) ke dalam proyek restorasi mangrove, pemberdayaan UMKM wisata, dan pengembangan infrastruktur hijau.
 - Mendorong kolaborasi inovatif melalui pendanaan berbasis hasil (*result-based financing*) dalam proyek konservasi yang mendukung tujuan wisata regeneratif.
- 4. Akademisi dan Lembaga Pendidikan:**
- Menjadikan Belawan Sicanang sebagai **lokasi praktik lapangan, riset kolaboratif**, dan laboratorium sosial untuk pembelajaran lintas disiplin.
 - Mendorong publikasi ilmiah dan pengembangan modul pelatihan regeneratif bagi pelaku pariwisata di berbagai jenjang pendidikan tinggi.
- 5. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM):**
- Memfasilitasi pelatihan-pelatihan berbasis komunitas dan program advokasi kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy advocacy*).
 - Mengembangkan sistem pemantauan dan evaluasi partisipatif untuk mengukur keberhasilan program regeneratif dari perspektif masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Blanton, A., Ewane, E. B., McTavish, F., Watt, M. S., & Rogers, K. (2024). *Ecotourism and mangrove conservation in Southeast Asia: Current trends and perspectives*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2024.123456>
- Miedes-Ugarte, B., & Flores-Ruiz, D. (2025). Strategies for the promotion of regenerative tourism: Hospitality communities as niches for tourism innovation. *Administrative Sciences*, 15(1), 10–28. <https://doi.org/10.3390/admsci15010010>
- Peranginangin, Jasanta. (2019) Antecedents of revisited intention: Evidence from Indonesia zoo tourism, Contaduria y Administracion, Vol. 64DOI: 10.22201/fca.24488410e.2018.1518
- Peranginangin, Jasanta, (2025) Manajemen Desa Wisata, PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, Jakarta.
- Sari, A. (2024). Sustainable community empowerment approaches in the mangrove ecotourism sector through creative initiatives in Sei Nagalawan

Village, Serdang Bedagai Regency.
Asian Multidisciplinary Research Journal of Economy and Learning, 1(2), 1–11.

Sembiring,T, Peranginangin,Jasanta & Kartika,G, (2024), Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Saba Jaya Publisher.

Suryani, W., Peranginangin, J., dkk (2020) Revisited Intention On Islamic Heritage Destination in Indonesia,

Quality Acces to Succes, Vol 21, No. 176.

United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2022). *Tourism and the Sustainable Development Goals*.<https://www.unwto.org/tourism-and-sdgs>

Walker, B., & Salt, D. (2020). *Resilience thinking: Sustaining ecosystems and people in a changing world* (2nd ed.). Island Press.